

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mousseau, perdamaian dunia adalah sebuah keadaan yang ideal di mana kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan di antara dan di dalam semua bangsa-bangsa. Keadaan tanpa kekerasan yang ideal ini telah menjadi sebuah cita-cita yang hendak dicapai oleh manusia di mana masyarakat dan negara bersedia bekerja sama untuk merealisasikannya.¹ World Peace Group mengatakan hal yang serupa bahwa perdamaian dunia tidak hanya berbicara tentang dunia yang tanpa terjadi peperangan, namun juga disertai dengan adanya penurunan tingkat kejahatan dan meningkatnya kemakmuran ekonomi.² Kita dapat menyimpulkan bahwa perdamaian dunia yang dimaksud oleh kedua pendapat sebelumnya sebagai perdamaian dunia yang positif, yang oleh Johan Galtung dijelaskan sebagai terpenuhinya rasa aman dan keadilan serta bebasnya manusia dari berbagai macam kekerasan, yang tidak hanya berwujud sebagai peperangan atau kekerasan fisik, namun juga termasuk sebagai kekerasan struktural dan kekerasan budaya.³

Takhta Suci Vatikan, sebagai sebuah badan pemerintahan yang berdaulat dan juga sekaligus sebagai pemimpin institusi agama Katolik tertinggi sedunia,

¹ Michael Mousseau, "The Social Market Roots of Democratic Peace," *International Security* vol. 3 ed. 4 (Spring: The MIT Press, 2009), halaman 52-86.

² World Peace Group, "World Peace Through Meditation," World Peace Project, https://www.worldpeacegroup.org/world_peace.html (Diakses pada tanggal 28 Februari 2021).

³ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (Oslo: PRIO, 1996), halaman 2.

telah menjadi salah satu aktor penting dalam menjaga perdamaian dunia sejak diadakannya *World Day of Peace* di tahun 1968 hingga sekarang. Kegiatan ini didedikasikan oleh Paus Paul VI untuk menjaga perdamaian dunia secara universal. Di hari perayaan tersebut, Paus memberikan doktrin sosial terhadap seluruh Gereja Katolik terkait Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), hak asasi manusia (HAM), hak perempuan, serikat buruh, perkembangan ekonomi, hak untuk hidup, diplomasi internasional, perdamaian di Tanah Suci (Israel), globalisasi, dan tindakan terorisme.⁴ Takhta Suci juga telah terlibat dalam berbagai urusan diplomasi yang ditujukan untuk menjaga perdamaian di berbagai belahan dunia, seperti dengan adanya kunjungan Paus Fransiskus ke Afrika pada tahun 2019. Paus berupaya untuk mendorong perdamaian dan melupakan konflik di masa lalu dengan menurunkan tensi antara pemerintah Mozambik dan kelompok oposisi bersenjata yang bernama Renamo. Takhta Suci juga telah memainkan peranan penting dalam merealisasikan kesepakatan damai di Mozambik sejak tahun 1990-an.⁵

Takhta Suci Vatikan adalah suatu entitas yang harus kita pisahkan dari Kota Vatikan itu sendiri. Takhta Suci merupakan suatu badan pemerintahan yang memimpin Kota Vatikan dan dikelola oleh pemerintahan pusat Gereja Katolik (*Roman Curia*). Pemimpin dari Takhta Suci dan juga kota Vatikan adalah Paus yang

⁴ William D. Montalbano, "Pope Assails Totalitarianism, Intolerance : Religion: John Paul, in World Day of Peace Message, also Calls Fundamentalism a Threat to Peace," The Los Angeles Times, <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1990-12-19-mn-6385-story.html> (Diakses pada tanggal 28 Februari 2021).

⁵ Jason Horowitz, "Pope Francis, in Africa, Urges Mozambique to Put Past Tensions Aside," The New York Times, <https://www.nytimes.com/2019/09/05/world/africa/pope-africa-photos.html> (Diakses pada tanggal 28 Februari 2021).

menjabat. Paus juga melaksanakan otoritasnya atas Gereja Katolik di seluruh dunia melalui *Roman Curia*. Menurut Perjanjian Lateran dan hukum kanon Gereja Katolik, *papal nuncios* atau diplomat kepausan, dikirim untuk mewakili Takhta Suci dan bukan Kota Vatikan.⁶ Oleh karena itu, Penulis memilih Takhta Suci Vatikan sebagai fokus dalam tulisan ini dikarenakan keterlibatannya yang sangat besar sebagai perwakilan Gereja Katolik dalam dunia internasional.

Kepentingan Takhta Suci dalam menjaga perdamaian dunia bisa kita katakan sebagai sesuatu yang unik di dunia internasional karena dasarnya yang bersifat religius. Salah satu dokumen yang ditulis oleh Paus Fransiskus dalam kunjungannya ke Arab Saudi kepada Imam Besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb, menyatakan bahwa:

Keyakinan yang teguh bahwa ajaran agama yang otentik mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai saling pengertian, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan secara harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan cinta; dan untuk membangunkan kembali kesadaran beragama di kalangan anak muda sehingga generasi mendatang dapat terlindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya keserakahan dan ketidakpedulian tak terkendali yang didasarkan pada hukum yang memaksa dan bukan pada kekuatan hukum.⁷

⁶ John Misachi, "What Is The Difference Between The Vatican City And The Holy See," World Atlas, <https://www.worldatlas.com/articles/what-is-the-difference-between-vatican-city-and-the-holy-see.html> (Diakses pada tanggal 8 September 2021)

⁷ Vatikan, "A Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together," Libreria Editrice Vaticana, http://www.vatican.va/content/francesco/en/travels/2019/outside/documents/papa-francesco_20190204_documento-fratellanza-umana.html (Diakses pada tanggal 28 Februari 2021).

Nilai-nilai Alkitab telah menjadi panduan utama bagi Takhta Suci dalam menjaga dan menegakkan perdamaian dunia. Takhta Suci telah menganggap usaha untuk menjaga perdamaian dunia sebagai sebuah kewajiban dan doktrin dari ajaran mereka itu sendiri.

Situasi dunia ketika Paus Fransiskus pertama kali menjabat pada tahun 2013 lalu hingga sekarang penuh dengan berbagai macam konflik. Di antaranya konflik-konflik akibat terorisme dan perang saudara yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika. Dalam menghadapi konflik tersebut, Paus Fransiskus telah melakukan berbagai kunjungan seperti yang terjadi di Mozambique dan menuliskan surat diplomasi seperti yang dikirimkan kepada Imam Besar Al-Azhar di atas di mana Paus Fransiskus menuliskan keprihatinannya dan memberikan dukungannya dalam melawan aksi terorisme yang terjadi di Timur Tengah.⁸ Dalam pandangan penulis, isu terorisme yang terjadi di Timur Tengah akibat adanya perbedaan agama dan budaya yang sangat besar, telah menjadi tantangan tersendiri bagi Paus Fransiskus dan Takhta Suci, sehingga dalam menghadapinya diperlukan usaha-usaha diplomasi yang lebih agar Vatikan dapat mempertahankan relevansi keberadaan dan pengaruhnya di Timur Tengah.

Takhta Suci Vatikan di bawah Paus Fransiskus terlihat berbeda dan lebih terbuka dari Paus generasi sebelumnya. Paus Fransiskus dinilai lebih berani untuk menghadapi isu-isu modern dalam Gereja Katolik, seperti: isu pernikahan sejenis, hak perempuan di Gereja, imigran, lingkungan, dan lain-lain. Hal ini sengaja

⁸ Vatikan, *ibid.*

dilakukan oleh Paus Fransiskus dengan tujuan agar Gereja Katolik dan Vatikan dapat menjadi lebih relevan di dunia modern sekarang dan juga untuk menarik orang-orang yang memiliki kebudayaan non-barat masuk dalam Gereja Katolik. Paus Fransiskus juga sering melakukan kunjungan atau mengirim utusan-utusannya ke berbagai belahan dunia sebagai bentuk keprihatinannya terhadap isu tertentu seperti: penyakit, peperangan, kemiskinan, dan politik. Bahkan beliau sering menyinggung negara-negara yang dinilainya menindas negara lain, seperti eksploitasi sumber daya yang dilakukan oleh Cina di kawasan Afrika yang semakin memperparah kondisi perekonomian di kawasan tersebut.⁹

Penulis melihat partisipasi Takhta Suci Vatikan terkait isu perdamaian adalah topik yang penting untuk diteliti mengingat masih rendahnya kesadaran masyarakat atas peran Takhta Suci Vatikan dalam menjaga perdamaian dunia, khususnya selama masa kepemimpinan Paus Fransiskus. Diharapkan melalui kajian ini masyarakat menjadi lebih sadar pentingnya peran Takhta Suci dalam menjaga perdamaian dunia. Melalui penelitian ini, penulis juga berharap dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya di jurusan Hubungan Internasional, dimana penulis ingin menekankan penting institusi-institusi keagamaan internasional, seperti Takhta Suci Vatikan, dalam menjaga perdamaian dunia. Penulis melihat bahwa keterlibatan dan kontribusi institusi-institusi tersebut masih sering diabaikan ketika kita berbicara tentang perdamaian atau keamanan internasional di jurusan hubungan internasional, sehingga penulis merasa hal ini

⁹ Jason Horowitz, *op. cit.*

penting untuk diteliti lebih jauh agar dapat memperluas wawasan pengetahuan di jurusan hubungan internasional.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian atas topik ini dengan judul “PERAN TAKHTA SUCI VATIKAN DALAM MENJAGA PERDAMAIAN DUNIA SELAMA KEPEMIMPINAN PAUS FRANSISKUS”.

1. 2 Rumusan Masalah

Untuk menggambarkan peran Vatikan dalam menjaga perdamaian dunia selama kepemimpinan Paus Fransiskus, diperlukan eksplorasi terhadap program dan modalitas politik yang dimiliki oleh Takhta Suci Vatikan dalam menjaga perdamaian dunia. Kemudian, juga diperlukan mengkaji tantangan yang dihadapi oleh Takhta Suci Vatikan dalam usahanya untuk menjaga perdamaian dunia. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka rumusan masalah dari skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Takhta Suci Vatikan selama kepemimpinan Paus Fransiskus memanfaatkan modalitas politik yang dimilikinya dalam menjaga perdamaian dunia?
2. Program/kebijakan apa yang diimplementasikan oleh Takhta Suci Vatikan selama kepemimpinan Paus Fransiskus dalam menjaga perdamaian dunia?
3. Tantangan apa yang dihadapi oleh Takhta Suci Vatikan selama kepemimpinan Paus Fransiskus dalam menjaga perdamaian dunia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh penulis di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian berdasarkan beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan pemanfaatan modalitas yang dimiliki oleh Takhta Suci Vatikan dalam menjaga perdamaian dunia.
2. Untuk mengidentifikasi program/kebijakan yang diimplementasikan oleh Takhta Suci Vatikan selama kepemimpinan Paus Fransiskus dalam menjaga perdamaian dunia.
3. Untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Takhta Suci Vatikan selama kepemimpinan Paus Fransiskus dalam menjaga perdamaian dunia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis menilai bahwa penelitian ini memiliki signifikansi untuk diteliti secara lebih mendalam. Penulis juga berharap kedepannya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan dalam kepada pembaca. Penulis berharap penelitian ini berguna dalam hal sebagai berikut.

1. Untuk memberikan wawasan mengenai peran dan pengaruh yang diberikan oleh Takhta Suci Vatikan selama masa kepemimpinan Paus Fransiskus dalam menjaga perdamaian dunia.

2. Untuk meningkatkan kesadaran bagi para pembaca tentang peran organisasi dan institusi keagamaan, seperti Takhta Suci Vatikan, dalam menjaga perdamaian dunia.
3. Untuk menjadi sebuah rujukan yang dapat mendukung penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis telah menyusun sebuah sistematika penelitian yang dapat dibagi menjadi bagian. Bagian-bagian ini dibagi secara terurut mulai dari bagian awal hingga bagian akhir. Sistematika penulisan dapat dibagi menjadi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis membahas latar belakang dari topik yang ingin diteliti dan juga memberikan gambaran tentang inti dari penelitian. Penulis telah menyusun tiga rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menulis penelitian. Penulis juga melengkapi bab ini dengan tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian ini. Selanjutnya, bab ini juga mengandung sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Pada bagian ini, penulis akan membangun sebuah kerangka berpikir yang tersusun dari tinjauan pustaka yang diperoleh dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan erat dengan topik penelitian ini. Tinjauan pustaka yang dimaksud membahas tentang berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Takhta Suci dalam menjaga perdamaian dunia sejak dulu dan karakteristik dari

kepemimpinan Paus Fransiskus di dalam Takhta Suci. Selain itu, bagian ini menjelaskan bahwa kerangka berpikir penulis juga disusun oleh teori konstruktivisme dan berbagai konsep lainnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Selain pendekatan penelitian, penulis juga membahas tentang metode penelitian studi kasus dan proses pengumpulan data sekunder untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang tipe data dan bagaimana penulis mengumpulkan data tersebut. Di akhir bagian, penulis menjelaskan tentang proses analisis data dalam bentuk *narrative analysis* yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana data yang sebelumnya sudah dikumpulkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan keseluruhan pembahasan yang telah diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh penulis di bagian rumusan masalah sebelumnya. Penulis secara lebih spesifik akan pertama membahas tentang modalitas politik yang dimanfaatkan oleh Takhta Suci dalam menjaga perdamaian dunia, seperti doktrin *culture of care*, identitas nasional Takhta Suci, dan juga pengaruh kuat yang dimiliki oleh Takhta Suci dan Paus Fransiskus di dalam politik internasional. Kemudian penulis akan membahas program atau kebijakan yang diimplementasikan oleh Takhta Suci dalam menjaga perdamaian selama masa kepemimpinan Paus Fransiskus, seperti *International*

Associations of The Faithful, traktat-traktat multilateral yang diratifikasi dan dikampanyekan oleh Takhta Suci, dan inisiatif-inisiatif Takhta Suci dalam membangun kerjasama dan solidaritas di antara masyarakat internasional. Selain modalitas politik dan kebijakan, penulis juga membahas tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Takhta Suci dalam menjaga perdamaian dunia, seperti kepentingan nasional setiap negara yang berbeda, hambatan dalam *inter-civilization diplomacy*, dan tantangan internal maupun eksternal Takhta Suci yang dapat menurunkan reputasi Takhta Suci di mata internasional.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dicapai berdasarkan pembahasan di bagian sebelumnya serta penulis juga akan memberikan saran kepada pembaca untuk dapat melakukan dan menghasilkan penelitian terkait peran Takhta Suci dalam menjaga perdamaian dunia maupun institusi agama lainnya yang lebih baik kedepannya.